

Bahasa yang membeku: *Foregrounding* dan kritik sosial dalam puisi '2000 Taht Al-Sifr' karya Nizar Qabbani

Frozen language: Foregrounding and social critique in 2000 Taht al-Sifr by Nizar Qabbani

Ananda Atasya Toppo^{1,*}, Ilham Ramadhan², & Andi Agussalim³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10 Tamalanrea, Kota Makassar, Indonesia

^{1,*}Email: toppoaa21f@student.unhas.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0005-3352-4112>

²Email: ilhamr@unhas.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-0755-8261>

³Email: agussalim@fs.unhas.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-6827-1112>

Article History

Received 20 June 2025

Revised 8 July 2025

Accepted 22 July 2025

Published 23 August 2025

Keywords

foregrounding; repetition;
linguistic deviation; modern
Arabic poetry; social criticism.

Kata Kunci

foregrounding; pengulangan;
penyimpangan bahasa; puisi Arab
modern; kritik sosial.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.



Abstract

This study aims to analyze the linguistic structure in the poem 2000 Taht al-Sifr by Nizar Qabbani using the foregrounding theory approach. The main focus of this study is on the techniques of repetition and linguistic deviation used by the poet to create aesthetic effects and convey ideological meaning. The research employs a qualitative descriptive method with a textual analysis approach. Data were collected through literature study and close reading of the poem, then analyzed based on grammatical deviations and recurring linguistic patterns. The results show that the static repetition found in the poem creates a sense of stagnation and emotional impasse, while linguistic deviations, including extreme metaphors and unconventional syntax, generate symbolic tension that reflects social alienation and political crisis after the defeat of the Arab world in 1967. Foregrounding in this poem not only enhances the poetic expression but also functions as a form of critique of the socio-political condition. These findings indicate that linguistic elements in poetry play a crucial role in constructing meanings that go beyond aesthetic expression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur linguistik dalam puisi *2000 Taht al-Sifr* karya Nizar Qabbani dengan menggunakan pendekatan teori *foregrounding*. Fokus utama kajian ini adalah pada teknik pengulangan dan penyimpangan bahasa yang digunakan penyair untuk menciptakan efek estetis sekaligus menyampaikan makna ideologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tekstual. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap teks puisi, kemudian dianalisis berdasarkan kategori penyimpangan gramatikal dan bentuk pengulangan yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan yang digunakan secara statis dalam puisi menciptakan kesan stagnasi dan kebuntuan emosional, sedangkan penyimpangan bahasa, termasuk metafora ekstrem dan sintaksis yang tidak konvensional, membentuk ketegangan simbolik yang mencerminkan keterasingan sosial dan krisis politik pascakekalahan dunia Arab tahun 1967. *Foregrounding* dalam puisi ini tidak hanya memperkuat keindahan ekspresi puitik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kritik terhadap kondisi sosial dan politik. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur linguistik dalam puisi memiliki peran penting dalam membangun makna yang melampaui aspek estetis semata.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Toppo, A. A., Ramadhan, I., & Agussalim, A. (2025) Bahasa yang membeku: Foregrounding dan kritik sosial dalam puisi '2000 Taht Al-Sifr' karya Nizar Qabbani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 679—692. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1344>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan, karena merefleksikan realitas sosial di sekitarnya. Sebagai bentuk seni, sastra memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan berbagai gagasan, emosi, dan pengalaman. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan keindahan dan kedalaman makna yang mampu merangsang imajinasi pembaca (Annisa et al., 2024). Wellek & Warren (2014) menyatakan bahwa sastra mencerminkan kehidupan manusia, yang selalu berkaitan dengan masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat sering dilakukan dengan melihat karya sastra sebagai dokumen sosial dan representasi realitas sosial (B. A. N. Sari & Andriyanto, 2024). Teks sastra bersifat interpretatif karena kaya akan simbol dan makna tersembunyi, sehingga perlu dianalisis secara mendalam (Jariyah & Prihatin, 2024; Kristianto, 2018).

Salah satu bentuk sastra yang paling kaya makna adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang ditulis untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan melalui bahasa yang simbolik dan tidak lazim (Narinda & Syahla, 2025). Untuk memahaminya, pembaca dituntut bersikap kritis dan peka terhadap pesan tersembunyi dalam gaya bahasa yang digunakan (Syamsiyah & Rosita, 2020). Pendekatan strukturalisme cocok digunakan dalam analisis puisi karena menekankan pada bentuk, isi, serta unsur kebahasaan yang membentuk makna (Makhmudah & Maharani, 2018). Teeuw (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini fokus pada interaksi antarunsur internal teks seperti kata, kalimat, dan simbol untuk memahami makna keseluruhan (Ismaidini et al., 2024). Pendekatan ini tidak memisahkan karya sastra dari konteks sosial, historis, atau biografis, tetapi lebih menekankan sistem internal teks itu sendiri.

Jan Mukarovsky, seorang teoretikus dari mazhab strukturalisme Praha, memandang puisi sebagai jembatan antara realitas dan keindahan estetik yang lebih dalam. Ia memperkenalkan konsep *foregrounding*, yaitu bagaimana bahasa dibuat menonjol melalui penyimpangan dan pengulangan, sehingga menghasilkan efek estetik yang kuat (Mukarovský, 2015). Melalui *foregrounding*, berbagai unsur puitis seperti rima, pola bunyi, dan gaya bahasa dapat menyimpang dari bahasa sehari-hari untuk menciptakan kesan yang unik dan mencolok. Sejalan dengan hal itu, keindahan sebuah karya sastra tidak jarang justru diperoleh dari bentuk-bentuk penyimpangan di dalamnya (N. A. Sari, 2020).

Konsep *foregrounding* memainkan peran penting dalam analisis sastra strukturalisme, khususnya dalam kajian estetika. Mukarovsky berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang tampak tidak biasa atau menonjol dapat menarik perhatian pembaca, sehingga menciptakan pengalaman estetik yang lebih kuat. Gagasan ini berakar dari konsep *defamiliarization* (*ostranenie*) yang pertama kali dikembangkan oleh kaum formalis Rusia, yaitu upaya untuk menghadirkan bahasa yang tidak lazim agar pembaca terdorong melihat realitas secara berbeda dan berpikir lebih kritis terhadap makna yang disampaikan (Nafi'ah & Sugiarti, 2019). Mukarovsky membagi *foregrounding* ke dalam dua teknik utama: *deviation* dan *repetition*. *Deviation* merujuk pada penyimpangan bahasa dari bentuk konvensional, seperti penggunaan metafora kompleks atau struktur kalimat yang tidak biasa, yang berfungsi memperluas makna dan menciptakan efek simbolik (Trisiana et al., 2024). Sementara itu, *repetition* merupakan pengulangan unsur bahasa seperti kata atau bunyi untuk membangun ritme dan menegaskan tema dalam puisi (Nugraha & Sofian, 2023).

Pemanfaatan teknik *foregrounding* seperti *deviation* dan *repetition* tersebut secara nyata dapat ditemukan dalam karya-karya penyair Arab modern, salah satunya Nizar Qabbani. Ia dikenal luas karena gaya puisinya yang ekspresif dan inovatif. Karya-karyanya banyak mengangkat tema cinta, nasionalisme, serta kritik sosial dan politik. Salah satu karya pentingnya, *2000 Taht al-Sifr*, merefleksikan kecemasan dan keputusan yang muncul di tengah situasi krisis. Puisi ini menarik untuk dianalisis karena menggambarkan suasana muram dan tegang melalui pilihan kata yang khas dan pola bahasa yang mencolok. Dengan menggunakan teori *foregrounding* dari Jan Mukarovsky, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penyimpangan dan pengulangan dalam *2000*

Taht al-Sifr membentuk makna estetik yang lebih kompleks. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik penyimpangan dan pengulangan membentuk efek *foregrounding* dalam puisi *2000 Taht al-Sifr* karya Nizar Qabbani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan teknik *foregrounding*, khususnya penyimpangan dan pengulangan, serta kontribusinya terhadap pembentukan makna estetik dalam puisi tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji puisi-puisi Nizar Qabbani dari berbagai sudut pandang. Fitriyah (2023) menelaah aspek sosial melalui pendekatan sosiologis, sementara Mizan (2017) mengidentifikasi perangkat stilistika dalam antologi *Sayabqa al-Hubb Sayyidi*. Amanda & Walidin (2022) menyoroti penggunaan bahasa figuratif seperti simile dan metafora untuk menyampaikan pesan sosial dan politik. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis teknik *foregrounding* dalam puisi *2000 Taht al-Sifr*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana penyimpangan dan pengulangan dalam puisi ini membentuk efek *foregrounding* dan berkontribusi terhadap makna estetikanya. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Arab modern dengan menerapkan teori *foregrounding* Mukarovsky untuk menganalisis struktur kebahasaan puisi *2000 Taht al-Sifr*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada aspek tematik dan stilistika secara umum, studi ini menawarkan pendekatan yang lebih terfokus pada interaksi antara pengulangan dan penyimpangan dalam membangun efek estetika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap puisi karya Qabbani, tetapi juga memperluas penerapan teori strukturalisme dalam analisis sastra Arab kontemporer. Penelitian ini hadir sebagai kontribusi baru yang secara spesifik mengaplikasikan teori *foregrounding* pada puisi *2000 Taht al-Sifr*, mengisi kekosongan kajian stilistika yang belum disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi struktur kebahasaan dalam puisi *2000 Taht al-Sifr* karya Nizar Qabbani secara mendalam, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis teknik *foregrounding* yang meliputi penyimpangan (*deviation*) dan pengulangan (*repetition*). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana unsur-unsur kebahasaan berkontribusi terhadap makna estetik puisi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis tekstual untuk memahami struktur bahasa yang digunakan dalam puisi. Objek penelitian ini adalah teks puisi *2000 Taht al-Sifr*, sedangkan subjek penelitian mencakup unsur-unsur kebahasaan yang membentuk efek estetik dalam puisi tersebut. Unsur kebahasaan yang dianalisis meliputi pilihan kata (diksi) dan pola sintaksis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan analisis tekstual. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori *foregrounding* dari Jan Mukarovsky serta penelitian-penelitian sebelumnya mengenai karya sastra Nizar Qabbani. Studi ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep dasar yang digunakan dalam analisis sekaligus memperoleh referensi terkait kajian terdahulu mengenai puisi-puisi Qabbani. Selanjutnya, teknik analisis tekstual dilakukan dengan membaca dan mengkaji secara mendalam teks puisi *2000 Taht al-Sifr* untuk mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang menciptakan efek *foregrounding*. Analisis dilakukan secara sistematis guna menemukan bentuk-bentuk penyimpangan dan pengulangan dalam puisi serta menilai bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk pengalaman estetik bagi pembaca.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep *foregrounding* yang dikembangkan oleh Jan Mukarovsky melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi *foregrounding*, yang meliputi penyimpangan dan pengulangan. Penyimpangan dianalisis melalui penggunaan bahasa yang tidak konvensional, seperti metafora, inversi sintaksis, atau

penyimpangan dari norma-norma kebahasaan untuk menciptakan efek artistik. Sementara itu, pengulangan dianalisis dengan mengidentifikasi pola-pola dalam puisi, baik pada tataran morfologis (pengulangan kata) maupun tataran sintaksis (pengulangan struktur kalimat) yang berkontribusi terhadap pembentukan makna puisi. Tahap kedua adalah analisis efek estetik, yaitu menelaah bagaimana teknik penyimpangan dan pengulangan menciptakan dampak tertentu dalam puisi. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola-pola kebahasaan tersebut memengaruhi pengalaman membaca dan memperkuat tema yang diangkat oleh penyair. Tahap akhir dari analisis ini adalah menghubungkan temuan-temuan dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi penulisan *2000 Taht al-Sifr*. Meskipun penelitian ini berfokus pada analisis struktural, pemahaman terhadap konteks historis dan budaya saat puisi ini ditulis dapat memberikan wawasan tambahan terhadap makna yang tersirat dalam teks.

C. Pembahasan

Puisi *2000 Taht al-Sifr* karya Nizar Qabbani tidak hanya merefleksikan kehancuran emosional dalam relasi personal, tetapi juga kekecewaan mendalam terhadap kondisi sosial-politik di dunia Arab pada masa itu. Qabbani menulis puisi ini dalam situasi politik yang penuh gejolak, di tengah perang dan represi yang melanda kawasan Timur Tengah. Salah satu peristiwa yang sangat membekas pada masa itu adalah kekalahan telak dunia Arab dalam Perang Enam Hari tahun 1967. Kekalahan tersebut bukan hanya menyebabkan hilangnya wilayah penting seperti Tepi Barat, Gaza, Dataran Tinggi Golan, dan Semenanjung Sinai, tetapi juga menghantam kepercayaan diri kolektif bangsa Arab secara mendalam (Khalidi, 2020). Puisi ini menjadi cerminan atas kemunduran dunia Arab pasca-1967.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk wajah baru sastra Arab, dengan Qabbani sebagai salah satu tokoh pelopornya. Banyak intelektual dan seniman merespons kekalahan ini dengan kritik tajam terhadap pemerintah dan sistem politik yang mereka nilai korup dan tidak kompeten. Setelah Perang Enam Hari, Qabbani tidak lagi menulis puisi cinta seperti sebelumnya, melainkan ‘menulis dengan pisau’ menyampaikan kritik pedas terhadap rezim otoriter melalui bahasa puitik yang sarat emosi dan sindiran tajam (Nurwansyah, 2024). Dalam puisinya, ia menyuarakan frustrasi dan ketidakberdayaan, bukan hanya dalam hubungan personal, tetapi juga dalam gambaran yang lebih luas tentang stagnasi sosial dan politik di dunia Arab. Hal ini sejalan dengan kajian Boulatta yang menunjukkan bahwa karya-karya para penyair pasca-1967 dipenuhi dengan metafora kehancuran, kekecewaan, dan pencarian identitas baru (Boulatta, 2012).

Lebih jauh dari aspek politik, puisi ini juga merefleksikan kondisi sosial masyarakat Arab yang semakin tertekan oleh represi internal. Rezim-rezim otoriter di berbagai negara Arab memperketat kontrol terhadap kebebasan berekspresi pasca-kekalahan 1967, memaksa seniman dan penyair untuk menyampaikan kritik mereka melalui simbolisme dan metafora. Fenomena ini telah banyak dikaji, salah satunya dalam penelitian Rivai yang menganalisis bagaimana Nizar Qabbani menyuarakan perjuangan dan penderitaan rakyat Palestina melalui penggunaan metafora dan simbolisme dalam puisi-puisinya pasca-1967 (Rivai, 2024). Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Hamzah & Barrunnawa menyoroti bagaimana penyair Palestina, Mahmoud Darwish, mengekspresikan kecemasan dan kritik terhadap kondisi politik melalui simbolisme dalam karyanya, khususnya setelah peristiwa 1967 (Hamzah & Barrunnawa, 2021).

Dalam puisi *2000 Taht al-Sifr*, Qabbani menggunakan bahasa puitik yang kaya akan citraan dingin dan beku untuk menggambarkan masyarakat yang kehilangan harapan dan vitalitas. Melalui puisi ini, ia tidak hanya menyuarakan kekecewaan atas gagalnya relasi personal, tetapi juga kegagalan kolektif dunia Arab dalam menghadapi tantangan kontemporer. Untuk memahami lebih dalam bagaimana Qabbani merefleksikan kondisi sosial-politik dan kehancuran emosional dalam *2000 Taht al-Sifr*, diperlukan analisis struktural dan stilistika terhadap bait-bait puisinya. Analisis ini akan menunjukkan bagaimana penyimpangan bahasa, pengulangan, dan metafora

digunakan oleh Qabbani untuk membentuk makna estetik sekaligus mengungkap kecemasan eksistensial yang lebih luas. Berikut ini adalah analisis terhadap puisi *2000 Taht al-Sifr*.

1. Analisis Struktural dan Penyimpangan Bahasa pada Bait Pertama

Aku tak bisa lagi bersikap sopan... atau ramah
Aku yang dulu terbunuh, kini giliranku menjadi
pembunuh
Hubungan kita telah kehilangan keunikan dan
bentuknya
Telah berubah menjadi kebosanan... dan
keputusan yang mematikan
Rambutmu tak lagi, seperti dulu
Menebarkan gandum dan butir-butirnya
Suaramu tak lagi, seperti dulu
Memberikan kicau burung kepada anak-anak
Malam ini akan menjadi batas yang sangat jelas
Antara kita
Akan ada batas yang pasti

ما عدتُ أَقدِرُ أن أَكونَ مُهذَّباً.. ومُجَامِلاً
كنتُ القَتِيلَ.. وجاءَ دَوري كي أَكونَ القَاتِلَا
..فَقَدَتِ عَلاقَتُنَا طَرافَتَها.. وَجَدَةَ شَكلَها
..وتحوَّلَت ضَجرًا.. وَيأسًا قَاتِلًا
— ما عادَ شَعْرُكَ — مِثْلَ عادَتِهِ
..يوزِغُ حَنطَةً.. وسَنابِلًا
— ما عادَ صَوْتُكَ — مِثْلَ عادَتِهِ
..يُفَدِّمُ لِلصِغارِ بَلابِلًا
..سيكونُ هذا اللَّيلُ جَدًّا فَاصِلًا
..ما بيننا
..سيكونُ حَدًّا فَاصِلًا

Bait ini menggunakan pengulangan frasa ما عدتُ (aku tak lagi), yang secara sintaksis tidak membentuk kalimat yang utuh. Pembaca umumnya akan mengharapkan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang tidak lagi dapat dilakukan, namun Qabbani sengaja membiarkan maknanya menggantung. Ketegangan ini menciptakan kesan kekosongan yang mencerminkan kehancuran emosional dan ketidakpastian eksistensial, mencerminkan ketidakstabilan yang dialami masyarakat Arab setelah Perang Enam Hari tahun 1967. Ketidakutuhan sintaksis ini melambangkan keterputusan dan hilangnya arah, yang menjadi ciri masyarakat dalam krisis, diliputi oleh kehilangan identitas dan kekecewaan terhadap masa depan.

Ungkapan (aku yang dulu terbunuh, kini giliranku menjadi pembunuh) menunjukkan penyimpangan dari urutan kebahasaan yang logis. Kata كنتُ (aku pernah) menempatkan subjek sebagai korban dalam posisi pasif, namun kemudian bergeser secara tiba-tiba ke peran aktif sebagai pelaku. Pergeseran mendadak ini mengganggu norma gramatikal logis, tetapi justru memperkuat efek dramatisnya, menggambarkan transformasi mendadak dari korban menjadi pelaku. Pergeseran ini memanfaatkan strategi *foregrounding* pada level sintaksis yaitu inversi subjek dan predikat yang tiba-tiba. Teknik ini, seperti dijelaskan oleh konsep *foregrounding*, digunakan untuk menarik perhatian pembaca dan menciptakan efek dramatis (Alhaqbani, 2024). Hal ini dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari dilema dunia Arab dalam merespons kekalahan dan kemunduran. Pasca-1967, banyak negara Arab menghadapi tekanan untuk pulih, namun justru rezim otoriter yang berkuasa menjadikan rakyat tidak hanya sebagai korban, tetapi juga kerap dimobilisasi untuk mendukung kekuasaan atau terlibat dalam mekanisme kekerasan politik yang terus berulang (Financial Times, 2024). Frasa ini juga dapat dikaitkan dengan dinamika psikologis masyarakat pascakolonial yang terus-menerus berayun antara perlawanan dan keputusan.

Ungkapan (hubungan kita telah kehilangan keunikannya) menyimpang dari pola deskriptif bahasa Arab yang konvensional. Biasanya, keunikan akan dijelaskan lebih lanjut, namun

Qabbani sengaja tidak melakukannya, menekankan kekosongan dalam hubungan itu sendiri. Penyimpangan ini menjadi simbol kebingungan dan hilangnya arah dalam relasi tersebut. Dalam konteks sejarah pasca-Perang Enam Hari (1967), dunia Arab mengalami krisis legitimasi politik dan kelelahan ideologis. Wacana revolusioner kehilangan daya tarik, dan masyarakat terjebak dalam sistem yang repetitif tanpa arah yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Hisham Sharabi (1988), yang menyatakan bahwa stagnasi intelektual dan politik di dunia Arab disebabkan oleh dominasi sistem patriarkal yang represif, mengekang pemikiran kritis dan mempertahankan struktur sosial yang otoriter dan tidak produktif (Sharabi, 1988). Kritik Qabbani terhadap kehampaan dalam relasi personal mencerminkan kekecewaan yang lebih luas terhadap tatanan sosial-politik Arab. Melalui teknik penyimpangan dan pengulangan bahasa, puisi *2000 Taht al-Sifr* membangun suasana muram dan terperangkap, yang pada akhirnya memperkuat pesan kritik terhadap stagnasi dan ketidakberdayaan yang menjadi inti dari analisis Sharabi.

Pada baris *ما عدت أقدر أن أكون مُهذَّباً .. ومُجاملًا* (aku tak lagi mampu bersikap sopan... atau ramah) penyair mengungkapkan ketidakmampuan untuk mempertahankan sikap positif dalam relasi personal. Ekspresi ini menyimpang dari norma ungkapan cinta dalam puisi Arab klasik yang umumnya penuh kelembutan dan penghormatan. Sebaliknya, Qabbani menampilkan suara yang keras dan penuh kelelahan emosional, yang tidak hanya menggambarkan kejenuhan dalam hubungan, tetapi juga meluas sebagai metafora atas situasi sosial-politik yang penuh tekanan. Frasa tersebut dapat dibaca sebagai simbol dari kejenuhan kolektif masyarakat Arab pascakekalahan 1967, ketika banyak intelektual dan seniman mulai meninggalkan retorika yang kompromistis dan menempuh sikap kritis terhadap pemerintahan yang dianggap gagal membawa perubahan. Ketidakmampuan untuk “bersikap sopan atau ramah” mencerminkan transisi dalam wacana publik dari kepatuhan menuju perlawanan. Hal ini sejalan dengan argumen Said (1994), yang menyatakan bahwa pasca-1967 terjadi pergeseran dalam wacana politik dan sastra Arab dari nada optimistik menuju ekspresi kekecewaan, kemarahan, dan perlawanan terbuka terhadap otoritarianisme (Said, 1994). Dengan demikian, penyimpangan gaya bahasa dalam baris puisi tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung muatan kritik sosial yang kuat.

Frasa *كُنْتُ الْقَتِيلَ .. وجاء دوري كي أكون القاتلا* (aku yang dulu terbunuh, kini giliranku menjadi pembunuh) menghadirkan kontras tajam antara posisi sebagai korban dan pelaku. Pembalikan peran ini menciptakan ketegangan emosional sekaligus menggambarkan perubahan relasi yang drastis, dari yang awalnya penuh kasih menjadi penuh kekerasan. Struktur oposisi biner antara “yang terbunuh” dan “yang membunuh” menandai adanya transisi psikologis dan moral yang ekstrem dalam diri lirik persona. Kontras ini tidak hanya merujuk pada hubungan antarpribadi, tetapi juga mencerminkan dinamika politik yang lebih luas di dunia Arab. Setelah Perang Enam Hari, sejumlah negara Arab beralih dari posisi sebagai korban kolonialisme dan kekalahan militer menjadi penguasa yang menindas rakyatnya sendiri atas nama stabilitas nasional. Retorika perjuangan digantikan oleh kebijakan represif yang menyasar kebebasan sipil. Hal ini sejalan dengan analisis Sharabi (1988), yang menyatakan bahwa setelah kekalahan militer, rezim-rezim Arab justru memperkuat kontrol otoriter melalui mekanisme neopatriarki yang menindas aspirasi rakyat dan mematikan ruang intelektual (Sharabi, 1988). Dengan demikian, pembalikan posisi dalam baris puisi tersebut mencerminkan transformasi politik yang pahit: dari yang tertindas menjadi penindas.

Pengulangan frasa *ما عاد* (tak lagi) pada baris *ما عاد شَعْرُكَ* (rambutmu tak lagi menebarkan gandum dan butir-butirnya) dan *ما عاد صوتُكَ* (suaramu tak lagi memberikan kicau burung kepada anak-anak) menggambarkan hilangnya pesona seorang pasangan. Struktur paralel ini memperkuat kesan kehilangan yang berkelanjutan, menunjukkan transformasi dari hubungan yang dahulu memesonakan menjadi sesuatu yang hambar dan kehilangan makna. Pengulangan struktur frasa dalam puisi Arab modern dapat menggeser makna dari kesan biasa menjadi ekspresi emosional yang lebih dalam, serta memperkuat muatan simbolis yang ingin disampaikan penyair (البنا & شنوان, 2024). Dalam konteks sosial-politik, hal ini dapat dikaitkan dengan memudarnya harapan akan kebangkitan Arab pascakekalahan tahun 1967.

Metafora seperti حنطة .. وسنايلا (gandum dan butir-butirnya) dan بلابلا (kicau burung) merepresentasikan keindahan dan vitalitas sebuah hubungan yang pernah hidup. Hilangnya unsur-unsur ini melambangkan kehampaan emosional yang kini menyelimuti hubungan tersebut. Hal ini mencerminkan kekecewaan kolektif terhadap janji-janji revolusi dan modernisasi yang gagal dipenuhi oleh rezim-rezim Arab pada masa itu.

Gambaran dalam frasa هذا الليلُ جدًّا فاصلا (malam ini akan menjadi batas yang sangat jelas) menekankan pada pemisahan yang tak terhindarkan, baik dalam relasi personal maupun pada skala sosial-politik. Pasca-1967, dunia Arab memasuki era baru yang ditandai dengan fragmentasi politik, perpecahan antarnegara Arab, dan kontrol represif yang semakin kuat terhadap wacana publik. Imaji malam sebagai batas yang tegas juga dapat dimaknai sebagai akhir dari optimisme era Pan-Arabisme, yang digantikan oleh realitas pahit berupa kegagalan dan otoritarianisme.

2. Analisis Struktural dan Penyimpangan Bahasa pada Bait Kedua

Hubungan kita telah sampai pada detik-detik terakhir

Telah mencapai dua ribu derajat di bawah nol

Ah... betapa pahit dinginnya badai salju ini

Dingin meresap ke dalam kata-kata

Akankah malam ini pernah berakhir?

Dingin menyusup ke dalam puisi... ke dalam

asbak... ke dalam rokok

Dan aku lelah dengan pertunjukan sandiwara

Di hadapan masyarakat mantel... dan perhiasan

Dan aku lelah dengan peranku yang kecil

Aku lelah dengan wajahku, penuh goresan cat

Aku letih mengusung pembakar dupa

وصَلَتْ علاقتنا إلى الرَّمَقِ الأخيرِ

..وصَلَتْ إلى المِئتين تحت الصِّفرِ

..آه.. ما أشدَّ الزَّمهريرِ

..البُرْدُ يدخلُ في الكلامِ

أما لهذا الليلِ آخرُ؟

البردُ يدخلُ في القصيدة.. في المنافضِ.. في السجائرِ

،وأنا تعبُ من الظُّهورِ المسرحيِّ

..أمامَ مجتمعِ المعاطفِ.. والجواهرِ

..وتعبُ من دوري الصغيرِ

..تعبُ من وجهي الملطَّخِ بالصباغِ

..تعبُ من حَمَلِ المباخرِ

Frasa (Hubungan kita telah sampai pada detik-detik terakhir) menunjukkan penyimpangan dari norma gramatikal melalui penggunaan metafora tanpa menjelaskan secara eksplisit apa yang dimaksud dengan “detik-detik terakhir.” Dalam bahasa Arab klasik, biasanya dibutuhkan penjelasan tambahan, tetapi Qabbani sengaja membiarkan maknanya terbuka. Pilihan ini menciptakan kesan ketidakpastian dan keputusan yang dalam, menggambarkan runtuhnya hubungan. Metafora dalam puisi Arab modern memiliki kekuatan ekspresif yang memungkinkan penyair menyampaikan ketegangan emosional dan makna simbolis secara mendalam (Al-Shbail, 2019). Dalam konteks sosial-politik, frasa ini dapat dimaknai sebagai metafora bagi dunia Arab yang berada di ambang kehancuran. Pasca tahun 1967, banyak negara Arab mengalami krisis identitas, ketidakstabilan politik, dan tekanan internal yang semakin kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Boullata (2012), banyak intelektual Arab pada masa itu merasa bahwa era Pan-Arabisme dan kejayaan nasionalisme telah mencapai “detik-detik terakhirnya,” digantikan oleh kenyataan pahit berupa kekalahan dan fragmentasi politik (Boullata, 2012). Qabbani menggunakan bahasa yang ambigu untuk mencerminkan ketidakpastian ini, seakan nasib hubungan personal dan sosial sama-sama belum menemukan kepastian. Selain itu, frasa ini juga dapat dikaitkan dengan meningkatnya represi politik di banyak negara Arab pasca kekalahan 1967, ketika para pemimpin Arab yang merasa terancam oleh ketidakpuasan publik memperketat kontrol terhadap oposisi dan kebebasan berekspresi.

Kalimat *البرْدُ يَدْخُلُ فِي الْكَلَامِ* (Dingin meresap ke dalam kata-kata) merupakan metafora yang melampaui norma semantis. Secara harfiah, “dingin” tidak mungkin “masuk” ke dalam “kata-kata,” tetapi asosiasi ini secara kuat menyampaikan kehampaan emosional dan runtuhnya komunikasi. Penyimpangan ini menciptakan atmosfer keterasingan dan kekosongan, memperkuat keterputusan psikologis yang dirasakan tokoh dalam puisi. Dalam konteks sosial-politik, metafora “dingin” ini dapat diasosiasikan dengan perasaan keterasingan dan stagnasi yang menyelimuti dunia Arab setelah kekalahan tersebut. Boullata mencatat bahwa pasca-1967, banyak seniman dan intelektual Arab mengalami krisis ekspresi, merasa tidak lagi mampu berbicara sebebas sebelumnya (Boullata, 2012). Dalam puisi Qabbani, “dingin” yang menyusup ke dalam puisi melambangkan stagnasi sosial dan ketidakmampuan wacana politik Arab dalam memberikan harapan atau solusi terhadap krisis yang berlangsung. Lebih jauh, penyimpangan semantis ini menegaskan perasaan keterasingan individu dalam masyarakat yang semakin represif. Bahasa dan ekspresi yang seharusnya menjadi sarana untuk menghubungkan individu dengan masyarakat kehilangan maknanya di tengah krisis dan represi.

Pertanyaan retorik *أما لهذا الليل آخر؟* (Akankah malam ini pernah berakhir?) secara sengaja membiarkan makna “malam” terbuka tanpa penjelasan. Dalam bait ini, “malam” berfungsi sebagai metafora yang sengaja dibuat ambigu. Secara personal, ia bisa dimaknai sebagai kelelahan emosional dan keterasingan dalam hubungan yang telah mencapai batasnya. Namun dalam konteks yang lebih luas, “malam” dapat ditafsirkan sebagai kegelapan politik dan sosial yang menyelimuti dunia Arab setelah kekalahan dari Israel. Boullata mencatat bahwa banyak karya sastra pasca-1967 dipenuhi simbol-simbol kegelapan dan keputusan, mencerminkan hilangnya optimisme kolektif dan ketidakpastian akan masa depan dunia Arab (Boullata, 2012). Ambiguitas dalam pertanyaan ini juga berfungsi sebagai kritik terselubung terhadap stagnasi politik yang melumpuhkan banyak negara Arab pada masa itu. Dengan membiarkan pertanyaan ini tanpa jawaban, Qabbani menangkap keputusan luas di kalangan masyarakat Arab yang tidak melihat tanda-tanda perubahan atau akhir dari kemunduran mereka.

Pada baris *البرْدُ يَدْخُلُ فِي الْكَلَامِ .. فِي الْقَصِيدَةِ .. فِي الْمَنَافِضِ .. فِي السَّجَائِرِ* (Dingin meresap ke dalam kata-kata) dan *البرْدُ يَدْخُلُ فِي الْقَصِيدَةِ .. فِي الْمَنَافِضِ .. فِي السَّجَائِرِ* (Dingin menyusup ke dalam puisi... ke dalam asbak... ke dalam rokok), metafora “dingin” melampaui makna fisiknya. Di sini, dingin digambarkan sebagai kekuatan emosional yang menyusup ke seluruh aspek kehidupan, menciptakan efek lumpuh yang menandakan kehampaan dan mati rasa. Penyimpangan ini memperkuat tema kehilangan dan kekosongan, menggambarkan dampak emosional yang dalam dari hubungan yang telah membeku. Secara personal, “dingin” melambangkan kekosongan dan mati rasa emosional, di mana komunikasi telah kehilangan kehangatan dan maknanya. Kehadiran dingin dalam “kata-kata” dan “puisi” menegaskan bahwa bahkan bentuk-bentuk ekspresi yang seharusnya menjadi wadah perasaan kini pun telah kehilangan vitalitasnya.

Penggunaan metafora ini sejalan dengan temuan Boullata yang menunjukkan bahwa pasca-1967, banyak penyair Arab mulai memasukkan citra keterasingan dan kehampaan untuk menggambarkan ketidakpastian eksistensial yang mereka alami (Boullata, 2012). Dalam konteks sosial-politik, “dingin” juga dapat dipahami sebagai metafora stagnasi yang melanda dunia Arab setelah kekalahan besar tersebut. Hilangnya semangat nasionalisme Arab dan kepercayaan diri kolektif tercermin dalam metafora ini, di mana bahkan aspek-aspek paling personal dalam hidup seperti merokok dan menulis puisi terasa dingin dan tak bernyawa.

Selain itu, perluasan metafora “dingin” ke benda-benda sehari-hari seperti “asbak” dan “rokok” menunjukkan bahwa kehampaan ini tidak semata bersifat emosional, tetapi telah menyusup ke seluruh struktur kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan realitas sosial yang penuh keterasingan, di mana individu semakin merasa terputus dari makna dan tujuan. Dengan demikian, Qabbani tidak hanya menggambarkan runtuhnya sebuah hubungan pribadi, tetapi juga menangkap keterasingan dan mati rasa sosial yang lebih luas yang menyelimuti dunia Arab pada masa itu.

Lebih jauh, pengulangan kata *تعبت* (aku lelah) yang muncul beberapa kali dalam bait ini menambah kesan kuat akan kelelahan, keputusan, dan ketidakberdayaan. Kelelahan ini bukan

hanya fisik, tetapi juga mencakup keletihan emosional akibat “sandiwara” dan “cat wajah” yang harus terus dipertahankan, menyiratkan kepalsuan peran yang dimainkan penyair dalam hubungan tersebut. Pengulangan ini memperkuat rasa kekecewaan dan keletihan yang mendalam. Kemunculan kata تعبث secara berulang bukan hanya menambah bobot emosional bait ini, tetapi juga mencerminkan keadaan batin yang tidak berdaya, mempertegas tema keterasingan dan mati rasa emosional.

3. Analisis Struktural dan Penyimpangan Bahasa pada Bait Ketiga

Hubungan kita telah sampai di persimpangan yang
berbahaya
Telah mencapai dua ribu derajat di bawah nol
Dingin seperti pisau, menembus selimut
Dingin menusuk perasaan
Tak ada lagi air di matamu, tak ada pohon-pohon
Tak ada panen, tak ada susu, tak ada puisi, tak ada
prosa
Tak ada kebahagiaan, baik yang kecil maupun besar

وَصَلَتْ عَلَانَتُنَا لِمَفْتَرِقِ خَطِيرٍ
..وَصَلَتْ إِلَى الْأَلْفَيْنِ تَحْتَ الصِّفْرِ
إِنَّ الْبَرْدَ كَالسَّكِينِ، يَخْتَرِقُ الشَّرَاشِفَ
الْبَرْدُ يَخْتَرِقُ الْعَوَاطِفَ
.. لَمْ يَبْقَ فِي عَيْنَيْكَ لَا مَاءٌ .. وَلَا شَجَرٌ
.. وَلَا زَرْعٌ .. وَلَا صَرْعٌ .. وَلَا شَعْرٌ .. وَلَا نَفْثٌ
.. وَلَا فَرْحٌ قَلِيلٌ أَوْ كَثِيرٌ

Penggunaan angka الألفين تحت الصفر (dua ribu di bawah nol) menunjukkan penyimpangan dari logika bahasa konvensional. Dalam tata bahasa standar, ekspresi numerik seperti ini biasanya disertai konteks atau penjelasan yang lebih jelas (Al-Jarf, 2023). Namun, Qabbani secara sengaja membiarkannya tanpa elaborasi, menjadikan angka tersebut berdiri sendiri sebagai simbol kehampaan dan keterasingan yang mendalam. Secara fisik, suhu -2000°C adalah sesuatu yang mustahil, tetapi secara metaforis, angka ini memperkuat gambaran kehancuran emosional dan sosial yang melampaui batas rasional. Penyimpangan dari norma gramatikal ini mencerminkan rasa putus asa dan keterasingan yang mendalam. Dalam analisis sastra Arab modern, angka sering digunakan sebagai sarana untuk menekankan tema tertentu tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. Puisi-puisi pasca-1967 kerap mengandalkan simbolisme numerik untuk menandai periode krisis (Badawi, 1975).

Lebih lanjut, dalam konteks sosial-politik dunia Arab saat itu, frasa “2000 di bawah nol” dapat ditafsirkan sebagai representasi kehancuran dunia Arab pasca-kekalahan dalam Perang Enam Hari tahun 1967. Kehilangan wilayah strategis seperti Tepi Barat, Gaza, dan Sinai, ditambah kegagalan diplomatik dan militer, menciptakan gelombang kekecewaan yang dalam. Qabbani menggunakan citraan numerik ekstrem ini untuk mengekspresikan runtuhnya dunia Arab, seolah-olah peradabannya membeku pada titik yang tak tertahankan.

Kalimat إنَّ البردَ كالسكين (dingin seperti pisau) memperlihatkan penyimpangan gramatikal dengan menggabungkan konsep abstrak seperti “dingin” dengan atribut fisik dari sebuah “pisau.” Kontras ini menghasilkan metafora yang mencolok dan mengganggu ekspektasi pembaca, membangkitkan sensasi tajam yang menggambarkan luka emosional tak kasat mata. Dalam tata bahasa Arab klasik, metafora seperti ini biasanya memerlukan penjelasan yang lebih eksplisit. Namun, Qabbani dengan sengaja membiarkan asosiasi tersebut terbuka, menciptakan efek keterkejutan. Menurut Boullata (2012), strategi ini sering digunakan dalam puisi Arab modern untuk mengekspresikan keterasingan dan penderitaan psikologis yang mendalam. Dalam cakupan yang lebih luas, metafora ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya represi politik pasca-kekalahan 1967. Banyak negara Arab memperketat kontrol atas kebebasan berekspresi, memaksa para penyair dan seniman untuk menggunakan simbolisme yang lebih kompleks guna menghindari sensor. Dengan demikian, metafora “dingin seperti pisau” tidak hanya menggambarkan rasa sakit emosional dalam hubungan pribadi, tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap kondisi sosial-politik

yang represif, di mana stagnasi ideologis dan penindasan politik melukai masyarakat secara mendalam.

Frasa *لم يبق في عينيك ماء .. ولا شجر* (Tak ada lagi air di matamu, tak ada pohon) menggunakan pengulangan partikel negatif “لا” yang menegaskan kehilangan secara mutlak. Struktur paralel dalam kalimat ini memperkuat kesan kekosongan dan kehampaan dalam hubungan, seakan setiap unsur kehidupan yang dulu hadir kini telah lenyap. Ini menyiratkan ketiadaan cinta, harapan, atau vitalitas. Dalam tata bahasa Arab standar, penggunaan ganda partikel لا dalam konteks ini secara struktural dianggap tidak baku. Bentuk yang tepat seharusnya adalah *لم يبق في عينيك ماء ولا شجر*, tanpa partikel لا kedua. Namun, Qabbani sengaja mempertahankan struktur ini untuk menekankan hilangnya unsur-unsur kehidupan secara bertahap satu demi satu, unsur dalam hubungan itu menghilang.

Pilihan kata dalam bait ini mengandung makna mendalam. Dalam puisi Arab, “air” dan “pohon” sering kali melambangkan kesegaran, pertumbuhan, dan keberlanjutan (Al-Shbail, 2019). Dengan menggambarkan bahwa mata telah kehilangan keduanya, Qabbani membangun citraan kekeringan bukan hanya secara fisik, tetapi juga emosional. Hal ini mencerminkan rasa kehampaan dan keterasingan yang mendominasi puisi *2000 Taht al-Sifr*. Dengan kata lain, bukan hanya struktur kebahasaannya yang menyimpang, tetapi maknanya pun berlapis-lapis menggambarkan jiwa yang terkikis oleh kehilangan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Metafora “pisau” melambangkan luka emosional yang tajam, sementara pengulangan “tidak ada lagi” menekankan rasa kekosongan mutlak dalam hubungan. Imaji hilangnya unsur-unsur alam seperti air dan pohon memperkuat suasana muram dalam bait ini. Kombinasi antara metafora dan repetisi menciptakan atmosfer yang menyedihkan, menggambarkan sebuah hubungan yang sepenuhnya beku, tanpa harapan untuk pulih. Kehilangan unsur-unsur alam ini menjadi refleksi kuat atas kehancuran emosional dan eksistensial yang ingin disampaikan Qabbani, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks sosial-politik dunia Arab yang lebih luas.

4. Analisis Struktural dan Penyimpangan Bahasa pada Bait Keempat

Pagi telah tiba...

Dan kau duduk di tepi ranjang...

Sementara aku mencari di balik salju akan cintaku

yang agung...

Pagi telah tiba... namun tak kutemukan...

Tak cintaku yang agung, tak pula yang kecil...

.. طَلَعَ الصَّبَاحُ

.. وَأَنْتِ جَالِسَةٌ عَلَى طَرَفِ السَّرِيرِ

وَأَنَا أَفْتَشُ تَحْتَ سَطْحِ الثَّلْجِ عَنْ حَيِّ الْكَبِيرِ

طَلَعَ الصَّبَاحُ .. وَلَمْ أَجِدْ

.. حَيِّ الْكَبِيرِ وَلَا الصَّغِيرِ

Pengulangan frasa *طَلَعَ الصَّبَاحُ* (*Pagi telah tiba*) menciptakan kesan bahwa waktu terus berjalan tanpa membawa perubahan apa pun. Dalam bahasa Arab, pengulangan biasanya digunakan untuk menegaskan makna atau memperkenalkan variasi (2024, البنا & شنون), namun Qabbani mengulang frasa ini tanpa memberikan konteks baru. Pengulangan yang statis ini menghasilkan efek emosional yang kuat dari sebuah rasa stagnasi, seolah subjek terjebak dalam siklus tak berujung, terbangun setiap pagi dengan kehampaan yang sama. Frasa ini menjadi simbol frustrasi, menggambarkan pencarian tanpa hasil. Hal ini merefleksikan kondisi sosial-politik dunia Arab pasca-1967, ketika harapan akan kebangkitan sering kali pupus oleh kenyataan yang tak berubah. Dengan demikian, pengulangan ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik stilistika, tetapi juga sebagai metafora atas ketidakberdayaan kolektif yang dialami baik oleh individu maupun masyarakat.

Pada baris *وأنا أفْتشُّ تحت سطح الثلج عن حبي الكبير* (Dan aku mencari di balik permukaan salju akan cintaku yang agung), penyair membangun metafora yang menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang membeku dan terkubur di bawah lapisan salju. Imaji visual ini memperkuat rasa kehilangan dan keterasingan, menggambarkan usaha sia-sia untuk menemukan kembali sesuatu yang telah lama hilang. Salju menjadi simbol dari hubungan yang secara emosional membeku. Metafora ini bukan hanya menggambarkan kehilangan personal, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial-politik dunia Arab pasca-1967, di mana harapan-harapan akan kebangkitan tertimbun oleh realitas yang keras. Dengan cara ini, metafora tersebut menegaskan rasa keputusasaan dan ketidakmampuan untuk menghidupkan kembali sesuatu yang telah membeku secara emosional maupun historis.

Pengulangan frasa *طَلَعَ الصَّبَاحُ* juga menyampaikan kesan harapan yang biasanya datang bersamaan dengan hadirnya hari baru. Secara tradisional, pagi dikaitkan dengan permulaan baru, harapan, dan pembaruan hidup. Namun dalam konteks *2000 Taht al-Sifr*, Qabbani menggunakan pengulangan ini untuk membangun ironi yang dalam, alih-alih membawa perubahan atau kelahiran kembali, pagi justru menjadi pengingat bahwa tidak ada yang benar-benar berubah. Kontras antara “pagi”, yang melambangkan kehidupan, dan “salju”, yang mewakili kebekuan dan keterasingan, semakin menguatkan tema keputusasaan. Pagi memang datang, tetapi cinta yang dicari tetap terkubur, menekankan bahwa harapan hanya menjadi bayang-bayang dari kenyataan yang menolak untuk membaik. Ini tidak hanya menggambarkan kehancuran emosional dalam hubungan pribadi, tetapi juga kekecewaan yang lebih luas terhadap kondisi sosial-politik dunia Arab pasca-1967 di mana harapan akan kebangkitan terus muncul, namun kenyataan tetap membeku dalam kemunduran.

Pada baris *وأنتِ جالسةٌ على طرفِ السريرِ* (Dan kau duduk di tepi ranjang), penyair menggambarkan subjek perempuan sebagai sosok yang statis, hanya duduk tanpa bergerak, sementara aku tetap mencari dan terus mencoba menemukan sesuatu yang hilang. Kontras antara diamnya “kau” dan gelisahanya “aku” menciptakan ketegangan emosional yang tajam. Gambaran ini mencerminkan hubungan yang telah retak, di mana satu pihak terjebak dalam keheningan dan ketidakpedulian, sementara pihak lainnya terus berjuang dalam pencarian yang tiada akhir. Ketegangan ini menyoroti jarak emosional yang semakin membesar, mempertegas rasa keterasingan dan ketidakberdayaan bukan hanya dalam konteks hubungan personal, tetapi juga sebagai cerminan dari pengalaman manusia yang lebih luas dari sebuah pencarian makna yang tak kunjung menemukan jawabannya di tengah keheningan dan keterputusan emosional.

Imaji “pagi” yang umumnya melambangkan optimisme, dipertentangkan dengan “salju” yang dingin dan melumpuhkan, menciptakan ironi yang dalam. Ketegangan ini menggambarkan absennya cinta, bahkan ketika kesempatan untuk menemukannya tampak terbuka. Atmosfer keterasingan dan kehampaan memperkuat nada melankolis dan tragis, mencerminkan perasaan penyair atas akhir dari suatu hubungan yang tak bisa diperbaiki lagi. Dengan demikian, Qabbani tidak hanya menyampaikan kehilangan personal, tetapi juga refleksi yang lebih luas tentang harapan yang sia-sia dan hubungan yang tak bisa diselamatkan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap puisi *2000 Taht al-Sifr* memperlihatkan bahwa Qabbani secara sadar menerapkan teknik *foregrounding* melalui penyimpangan struktur bahasa, pengulangan, serta metafora-metafora kuat untuk membangun kesan estetik sekaligus menyuarakan kritik terhadap situasi sosial-politik dunia Arab. Ketidakteraturan sintaksis dan makna yang sengaja dibiarkan ambigu mencerminkan kegelisahan batin dan kehilangan arah yang dialami masyarakat pasca-1967. Kontras peran antara korban dan pelaku menandai pergeseran sosial dari posisi tertindas menjadi bagian dari sistem represif. Pola pengulangan dan struktur paralel dalam puisinya memperkuat kesan kehilangan dan kekecewaan kolektif, sementara citraan seperti salju, dingin, dan pagi yang statis menghidupkan nuansa keterasingan serta kemandekan emosi dan harapan. Gaya bahasa Qabbani yang menyimpang dari konvensi bukan sekadar gaya puitis, melainkan juga cara untuk mengekspresikan realitas sosial yang suram. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menghadirkan potret kegagalan hubungan personal, tetapi juga menyuarakan krisis identitas dan kebuntuan politik yang melanda masyarakat Arab pada zamannya.

D. Penutup

Melalui analisis terhadap puisi 2000 *Taht al-Sifr* karya Nizar Qabbani, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *foregrounding* khususnya penyimpangan bahasa dan pengulangan berhasil membangun kekuatan estetik sekaligus menyampaikan kritik sosial yang tajam. *Foregrounding* dalam puisi ini berperan ganda: menciptakan efek estetik yang menyentuh dan menjadi sarana untuk mengungkapkan krisis sosial, stagnasi politik, serta hilangnya arah dan harapan dalam masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan stilistika, khususnya teori *foregrounding*, dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk memahami relasi antara bahasa, pengalaman emosional, dan kenyataan sosial dalam sastra Arab modern. Ke depan, kajian lebih lanjut terhadap karya-karya Qabbani lainnya dengan pendekatan serupa dapat membuka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana penyair Arab memanfaatkan struktur bahasa sebagai ruang perlawanan dan perenungan.

Daftar Pustaka

- Alhaqbani, N. (2024). A stylistic analysis of the foregrounded deviation in the modern Saudi poetry with a particular emphasis on AlYoucif 'selected poem'. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(2). <https://doi.org/10.58256/gngjyy32>
- Al-Jarf, R. (2023). Numeral-based English and Arabic formulaic expressions: Cultural, linguistic and translation issues. *British Journal of Applied Linguistics*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.32996/bjal.2023.3.1.2>
- Al-Shbail, A. O. (2019). The expressive energy of Arabic through metaphors: Linguistic and stylistic. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. <https://doi.org/10.7176/jlll/62-06>
- Amanda, U. R., & Walidin, M. (2022). Gaya bahasa figuratif dalam syair *Ana Ma'a Al-Irhab (Aku Bersama Terorisme)* karya Nizar Taufik Qabbani. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1), 42–51. <https://doi.org/10.15548/diwan.v14i1.700>
- Annisa, M., Baso, Y. S., & Ramadhan, I. (2024). Analisis qafiyah dalam syair “Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami” karya Zuhair bin Abi Sulma. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4, 81–104. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/36847>
- Badawi, M. M. (1975). *A critical introduction to modern Arabic poetry*. Cambridge University Press.
- Boullata, I. J. (2012). *Dekonstruksi tradisi: Gelegar pemikiran Arab Islam* (revisi). LKiS.
- Financial Times. (2024, Agustus). The Middle East's problems extend far beyond Gaza. *Financial Times*.
- Fitriyah, H. A. (2023). *Analisis sosial dalam puisi “Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau” karya Nizar Qabbani*. [Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Hamzah, M., & Barrunnawa, M. (2021). Representasi keresahan Mahmoud Darwish dalam puisi *al-Sijn*: Kajian semiotik Riffaterre. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 18(1), 27–38. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.03>
- Harsaid, Y., Anwar, M., & Rohman, S. (2024). Pedagogi kritis materi teks deskripsi pada buku teks bahasa Indonesia fase F (analisis wacana kritis). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 623–636. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1053>
- Ismaidini, S. A., Febriani, A. N., & Harahap, S. H. (2024). Analisis karya sastra dengan menggunakan teori strukturalisme: Puisi “Ibu” Chairil Anwar. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 346–353.

- Jariyah, F. A., & Prihatin, Y. (2024). Suara sunyi dan sajak yang berbicara: Analisis semiotika puisi “Aku dan Sunyi” dan “Kepada Sajakku.” *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 12, 32–46. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3543>
- Khalidi, R. (2020). *The hundred years’ war on Palestine: A history of settler colonialism and resistance, 1917-2017*. Metropolitan Books, Henry Holt and Company.
- Kristianto, D. (2018). Eksistensialisme tokoh utama dalam cerpen di Joyoboyo Penyair Berteman Sunyi karya Eko Darmoko. *BEBASAN*, 5(1), 165–174. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v5i1.67>
- Makhmudah, I., & Maharani, N. I. A. (2018). Analisis struktural puisi *Ila Tugatui Al-Alam* karya Abu Qasim As-Syabi. *International Conference of Students on Arabic Language*, 2, 359–372. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/209>
- Mizan, A. N. (2017). *Kompleksitas penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi “Sayabqa Al-Hubb Sayyidi” karya Nizar Qabbani (Analisis Stilistika)* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Mukarovský, J. (2015). Aesthetic function, norm and value as social facts (Excerpts). *Routledge Taylor & Francis Group*, 7(2), 283–303. <https://doi.org/10.1080/17561310.2015.1049476>
- Nafi’ah, I. Z., & Sugiarti. (2019). Analisis teknik defamiliarisasi dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 149–160. <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v10i2.886>
- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). Analisis makna simbolik puisi *Aku* karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.503>
- Nugraha, S., & Sofian, N. I. (2023). Repetisi dan paralelisme dalam puisi “Suatu senja tanpa lampu-lampu Semanggi (Kita anak negeri)” karya Rieke Diah Pitaloka. *Jurnal Bastra*, 8(3), 399–408. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i3.246>
- Nurwansyah, A. (2024). Nizar Qabbani and the political turmoil in the Middle East: A critical discourse analysis of the poem *Hawāmisī alā Daftar al-Naksah*. *Contemporary Society and Politics Journal*, 3(1), 49–66. <https://doi.org/10.32939/cspj.v3i1.4102>
- Rivai, M. I. (2024). Perjuangan Palestina dalam puisi *Ṭarīqun Wāhidun* karya Nizar Qabbani (Analisis semiotik). *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 23–40. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA>
- Said, E. W. (1994). *Culture and imperialism*. Vintage Books.
- Sari, B. A. N., & Andriyanto, O. D. (2024). Tindakan berorientasi nilai agama dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko “Sodrun” Budiman (Kajian sosiologi sastra: Tindakan sosial Max Weber). *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2, 170–187. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1535>
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-bentuk penyimpangan dalam novel *Kiat Sukses Hancur Lebur* karya Martin Suryajaya: Kajian stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Sharabi, H. (1988). *Neopatriarchy: A theory of distorted change in Arab society*. Oxford University Press.
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Dear You” karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.

- Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 465–476. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1001>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.; Cetakan kelima). Gramedia Pustaka Utama.
- البنا م, & شنوان ي. (2024). (التكرار وأثره في التحوّل الدلاليّ في شعر سليم بركات: "الجمهرات" و "المعجم" أنموذجين. مجلة البنا م, 4(84), 25–1. كلية الآداب - جامعة القاهرة. <https://doi.org/10.21608/jarts.2024.271873.1445>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.